

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia industri saat ini tengah berada di tengah pusaran transformasi digital yang pesat. Saat ini banyak negara yang telah beradaptasi ke Industri 4.0 untuk memacu perekonomian dalam negerinya. Menurut Prakosa & Firmansyah, (2022), Tahun 2011 menandai awal mula perubahan signifikan bagi perusahaan ke arah industri 4.0. Era ini ditandai oleh digitalisasi yang luas, di mana peralatan sudah dapat mengoperasikan diri mereka sendiri dengan memanfaatkan konektivitas internet untuk berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain melalui *Internet of Things* (IoT). mengolah data dalam jumlah sangat besar (*Big Data*), serta menyimpan dan mengakses data melalui penyimpanan awan (*Cloud*). Namun, seiring dengan perkembangan teknologi global yang begitu cepat, konsep Industri 5.0 mulai mencuat dan menjadi sorotan baru. Revolusi Industri 5.0 yang pertama kali diinisiasi oleh Jepang pada 2016 (Nagasato et al., 2018). Peralihan dari Industri 4.0 ke Industri 5.0 ini menandai sebuah era baru di mana teknologi tidak hanya sekadar otomatisasi, tetapi juga integrasi yang harmonis antara manusia dan mesin, dengan fokus utama pada keberlanjutan dan fleksibilitas (Faruqi, 2019). Menurut detik.com, Revolusi Industri 5.0 menuntut suatu ketegangan dalam kerjasama antara Kecerdasan Buatan (AI), Jaringan Internet untuk Segala (IoT), dan teknologi robotik serta keterampilan yang dimiliki manusia. Konsep

ini bertujuan untuk menciptakan sistem produksi yang lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan permintaan pasar serta lingkungan produksi. Dalam zaman ini, teknologi berperan lebih dari sekadar alat, ia juga menjadi rekan dalam proses produksi, membebaskan pekerja untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang membutuhkan kreativitas dan kemampuan menyelesaikan masalah.(Faruqi, 2019).

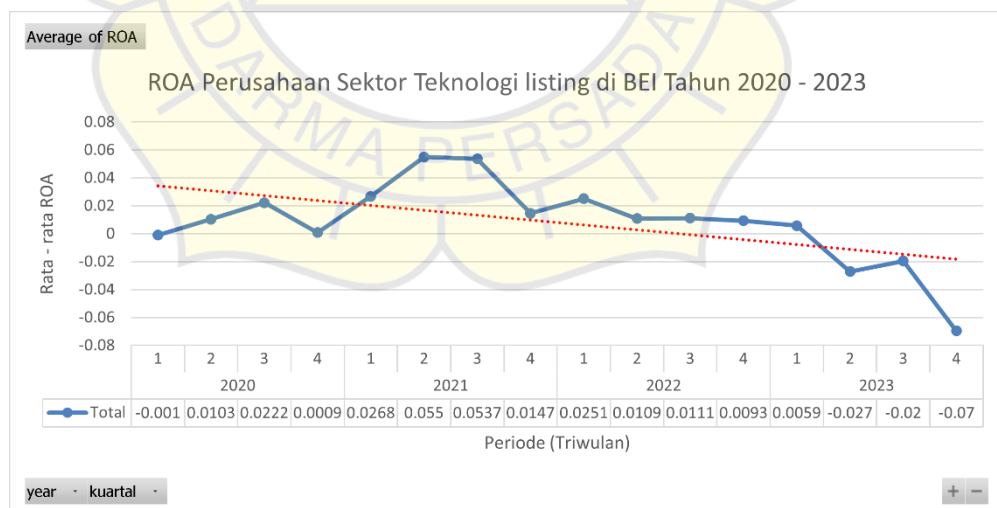
Menurut Kementerian Komunikasi dan Digital, Indonesia berkomitmen untuk mempercepat transformasi digital di sektor industri, dengan penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan teknologi di masa mendatang. Dengan munculnya Industri 5.0, Indonesia memiliki kesempatan untuk membuka pasar baru di sektor teknologi. Perusahaan-perusahaan bisa menggunakan teknologi modern untuk memperbaiki mutu barang dan jasa yang mereka tawarkan, serta mengembangkan proses produksi yang lebih efisien dan tidak merusak lingkungan. Sebagai contoh, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pengolahan data bisa membantu organisasi menemukan pola pasar dan memperbaiki pengalaman pengguna. Selain itu, kolaborasi antara manusia dan mesin dalam proses produksi dapat menghasilkan suasana kerja yang lebih aman dan efisien. (Nugroho et al., 2023).

Menurut (Ditjen Aptika, 2020), wabah COVID-19 telah mendorong kemajuan industri teknologi di Indonesia dengan cepat. Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membuat masyarakat semakin bergantung pada platform digital untuk memenuhi berbagai kebutuhan harian, yang berdampak

pada pertumbuhan Sektor Informasi dan Komunikasi (infokom) sebesar 10,88% pada kuartal II 2020. Selain itu, Ditjen Aptika mencatat bahwa kontribusi industri digital mencapai Rp392 Triliun, menandakan potensi besar bagi perusahaan teknologi untuk berinovasi dan memperluas pasar mereka. Pertumbuhan pesat dalam *e-commerce* dan layanan digital lainnya mencerminkan perubahan perilaku konsumen yang lebih mengandalkan solusi digital, membuka peluang bagi perusahaan untuk berkembang dan beradaptasi dengan dinamika pasar yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa industri sektor teknologi tidak hanya bertahan selama krisis tetapi juga berkembang pesat, menegaskan peran pentingnya dalam perekonomian Indonesia.

Menurut Rochmawati et al., (2023), dalam era digital, khususnya di industri 4.0 dan 5.0, transformasi digital menciptakan lanskap bisnis yang kompetitif di mana perusahaan yang memanfaatkan teknologi informasi secara inovatif dapat meraih keunggulan signifikan. Strategi bisnis digital yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan efektivitas operasional, tetapi juga menciptakan kesempatan pasar yang baru. Perusahaan teknologi, sebagai pelaku utama dalam revolusi digital, memiliki potensi besar untuk memimpin pertumbuhan ekonomi dengan mengembangkan solusi teknologi canggih yang relevan, mempercepat adopsi teknologi di berbagai sektor, serta berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui inovasi dalam kecerdasan buatan, *Internet of Things*, dan solusi berbasis data yang dapat mengubah cara kita bekerja dan hidup. Namun, perusahaan perusahaan yang berada sektor teknologi di Indonesia juga

menghadapi tantangan signifikan. Di tengah potensi besar yang ditawarkan oleh revolusi industri yang mutakhir ini, sektor teknologi di Indonesia justru menghadapi tantangan terkait profitabilitas. Menurut Kasmir (2019), Profitabilitas merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini menggambarkan seberapa baik manajemen dalam mengelola sumber daya dan kegiatan perusahaan. Dalam hal ini, profitabilitas dievaluasi melalui rasio *Return on Assets* (ROA). ROA adalah ukuran yang menunjukkan hasil dari total aset yang dikelola oleh perusahaan. Karena itu, ROA menilai seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan bersih (Kasmir, 2019). Berikut ini adalah informasi mengenai *Return on Assets* pada perusahaan di sektor teknologi pada periode 2020 – 2023:



Sumber: Diolah Penulis, 2025

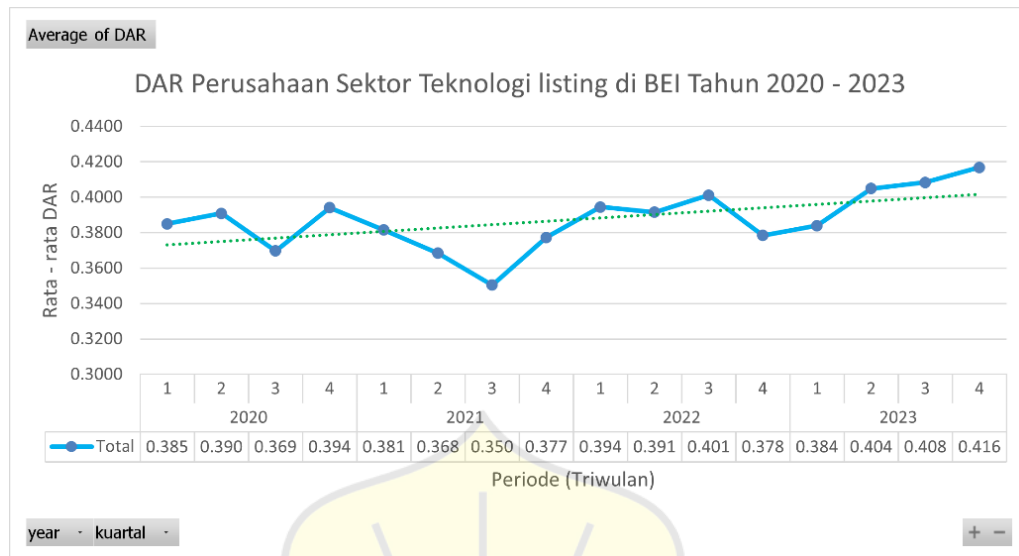
Gambar 1.1 *Return on Assets* (ROA) untuk Perusahaan di Sektor Teknologi yang listing di Bursa Efek Indonesia 2020 - 2023

Pada gambar 1.1 terkait analisis rata-rata *Return on Assets* (ROA) perusahaan teknologi antara tahun 2020 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2020, seluruh rata-rata ROA perusahaan berada di angka 0,0081, dengan triwulan pertama mencatatkan angka negatif (-0.001), kemungkinan akibat dampak awal pandemi COVID-19. Namun, pemulihan terjadi pada tahun 2021, di mana ROA meningkat secara signifikan hingga mencapai rata-rata 0,0375, dengan triwulan kedua mencatatkan angka tertinggi sebesar 0,055, mencerminkan pemulihan ekonomi dan pertumbuhan industri. Meskipun ada sedikit penurunan di tahun 2022, secara umum ROA pada tahun tersebut sebesar 0,0141, angkanya masih berada di zona positif. Namun, tantangan besar muncul di tahun 2023, di mana rata-rata ROA turun drastis menjadi -0.0276. Triwulan keempat mencatatkan angka terendah (-0.0697), menunjukkan tekanan yang lebih besar, kemungkinan akibat penurunan permintaan dan peningkatan biaya operasional. Secara keseluruhan, meskipun sektor teknologi mengalami pertumbuhan pada tahun 2021, tren penurunan di tahun 2023 mengindikasikan perlunya evaluasi strategi untuk menghadapi tantangan pasar dan menjaga profitabilitas.

Berdasarkan data yang disajikan, profitabilitas yang direpresentasikan oleh *Return on Assets* (ROA) menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan pada beberapa kuartal. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan dalam sektor teknologi menghadapi tantangan dalam memanfaatkan aset mereka secara efektif untuk menghasilkan laba.

Profitabilitas yang rendah atau menurun sering kali menjadi masalah utama bagi perusahaan karena tujuan utama perusahaan adalah untuk mencetak keuntungan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, agar perusahaan dapat melakukan perbaikan dan strategi yang lebih baik dalam pengelolaan aset mereka. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang berperan dalam menentukan profitabilitas perusahaan.

Salah satu faktor yang dianggap berpotensi memengaruhi profitabilitas adalah struktur modal, yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) (Rabani & Mahroji, 2024). *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang membandingkan jumlah utang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Brigham & Ehrhardt, (2020) menyatakan bahwa struktur modal adalah komposisi dari berbagai jenis pembiayaan yang digunakan oleh perusahaan, baik itu utang maupun ekuitas, yang diharapkan dapat memberikan dampak pada nilai perusahaan dan kemampuan untuk mencapai tujuan finansialnya. Struktur modal yang paling ideal diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan, sebab menciptakan keseimbangan yang memadai antara pendanaan dengan utang dan ekuitas. Hasil pengukuran struktur modal dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang bergerak di bidang teknologi yang *listing* di BEI selama periode 2020 hingga 2023 dapat di visualisasikan pada gambar grafik berikut:



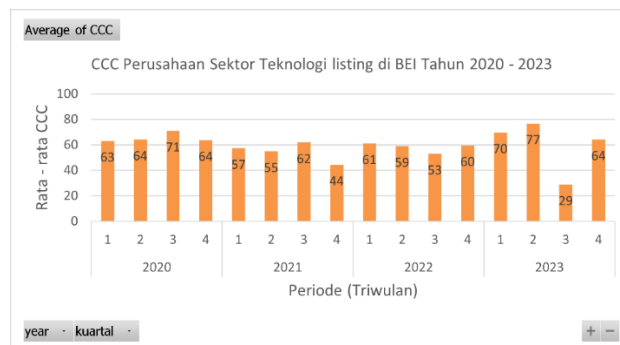
Sumber: Diolah Penulis, 2025

Gambar 1.2 Struktur Modal yang diukur dengan DAR Perusahaan Sektor Teknologi di BEI 2020 - 2023

Pada gambar 1.2, struktur modal yang dipresentasikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan fluktuasi dari 2020 hingga 2023. Pada 2020, DAR secara umum sebesar 0,3849, dengan nilai tertinggi di Triwulan IV (0,3941) dan terendah di Triwulan III (0,3697). Pada 2021, DAR menurun menjadi 0,3694, dengan titik terendah di Triwulan III (0,3504) sebelum naik kembali di Triwulan IV (0,3772). Tahun 2022 menunjukkan peningkatan dengan rata-rata 0,3914, mencapai puncaknya di Triwulan III (0,4012). Tren kenaikan berlanjut di 2023, dengan rata-rata 0,4035 dan puncak tertinggi di Triwulan IV (0,4169). Fluktuasi ini mencerminkan perubahan dalam pengelolaan struktur modal perusahaan. Fluktuasi ini mencerminkan perubahan dalam pengelolaan struktur modal perusahaan. Penelitian terdahulu oleh Amalya & Sulistyani (2023) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan Amin et al. (2023) menegaskan

bahwa struktur modal tidak memiliki dampak pengaruh terhadap profitabilitas. Variasi hasil penelitian ini menekankan pentingnya penelitian tambahan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara komposisi modal atau struktur modal dan keuntungan atau profitabilitas.

Kemudian faktor yang diduga dapat mempengaruhi profitabilitas adalah *Cash Conversion Cycle* (CCC). *Cash Conversion Cycle* merujuk pada durasi yang diperlukan oleh suatu bisnis untuk mengubah investasinya dalam inventaris dan piutang menjadi uang tunai yang diperoleh dari penjualan, dengan memperhitungkan juga periode pembayaran utang (Brigham & Ehrhardt, 2020). *Cash Conversion Cycle* merupakan parameter krusial untuk mengevaluasi kinerja operasional suatu perusahaan, karena menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengubah investasi di dalam inventaris dan piutang menjadi uang tunai. Dalam penelitian terdahulu, pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Misalnya, penelitian oleh Hermanto & Chohan (2023), menemukan bahwa *Cash Conversion Cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, di mana semakin panjang waktu siklus konversi kas, semakin menurun tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, penelitian oleh Agustin & Suryani (2022) menyatakan bahwa *Cash Conversion Cycle* tidak memiliki dampak pada profitabilitas, menunjukkan bahwa fluktuasi tinggi atau rendahnya *Cash Conversion Cycle* tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Berikut adalah gambar grafik untuk *Cash Conversion Cycle* pada sektor teknologi tahun 2020 – 2023:



Sumber: Diolah Penulis, 2025

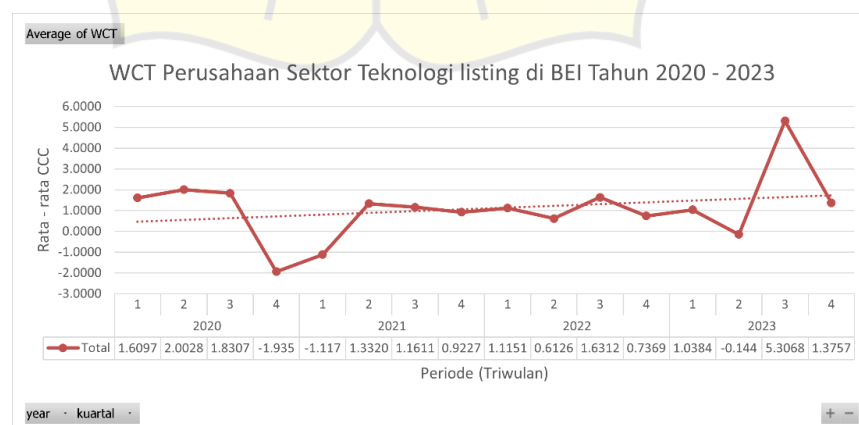
Gambar 1.3 CCC Perusahaan Sektor Teknologi di BEI 2020 – 2023

Pada Gambar 1.3, *Cash Conversion Cycle* (CCC) menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan angka CCC terendah tercatat pada Triwulan 4 2020 (64 hari) dan Triwulan 3 2023 (29 hari). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor ini berhasil mempercepat siklus konversi kas mereka. Penurunan CCC yang konsisten dapat diasumsikan mencerminkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan persediaan, piutang, dan utang. Misalnya, pada Triwulan 4 2021 tercatat nilai CCC sebesar 44 hari, yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih cepat mendapatkan kas dibandingkan dengan periode lainnya. Ini dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

Kemudian pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan pendapat mengenai pengaruh CCC terhadap profitabilitas. Misalnya, penelitian oleh Hermanto & Chohan (2023), menemukan bahwa CCC berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin panjang periode konversi kas, maka kecenderungan profitabilitas perusahaan akan berkurang. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan perputaran kas yang dapat mengganggu modal kerja perusahaan. Sebaliknya, penelitian

oleh Agustin & Suryani (2022) dalam sektor barang konsumsi primer menunjukkan bahwa CCC tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Tinggi atau rendahnya CCC tidak berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan apakah pengaruh CCC terhadap profitabilitas bersifat kontekstual tergantung pada sektor industri atau kondisi ekonomi tertentu.

Selanjutnya adalah *Working Capital Turnover* (WCT) yang diduga juga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, karena menggambarkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan modal kerjanya untuk menciptakan pendapatan. WCT dihitung dengan cara membagi total penjualan bersih dengan modal kerja. WCT yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam mengelola modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam sektor teknologi, angka WCT yang konsisten menunjukkan perusahaan mampu memanfaatkan modal kerjanya secara optimal. (M. A. Putra et al., 2022). Berikut adalah gambar grafik WCT pada perusahaan sektor teknologi 2020 – 2023:



Sumber: Diolah Penulis, 2025

Gambar 1.4 WCT Perusahaan Sektor Teknologi di BEI 2020-2023

Berdasarkan data triwulan pada gambar 1.4, *Working Capital Turnover* (WCT) perusahaan sektor teknologi menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2020-2023. Rata-rata WCT tahunan tertinggi terjadi pada 2023 (1.8940), sementara terendah pada 2021 (0.5747). Pada tingkat triwulan, WCT tertinggi tercatat di Triwulan 3-2023 (5.3068), yang menunjukkan peningkatan efisiensi dalam mengelola modal kerja untuk mendukung operasional perusahaan. Namun, terdapat penurunan signifikan di Triwulan 4-2020 (-1.9354) dan Triwulan 1-2021 (-1.1170), yang mungkin disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap rantai pasok dan penjualan. Secara keseluruhan, fluktuasi WCT menunjukkan bahwa perusahaan sektor teknologi mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar, meskipun terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi efisiensi modal kerja.

Meskipun data triwulan menunjukkan bahwa WCT yang tinggi dapat mencerminkan efisiensi operasional, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh WCT terhadap profitabilitas (ROA) tidak selalu konsisten. Sebagai contoh, Anindia & Amrizal (2023) menemukan bahwa WCT berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Di sisi lain, Darman (2023) menegaskan bahwa WCT tidak memiliki dampak terhadap profitabilitas. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh WCT terhadap ROA mungkin bergantung pada karakteristik sektor, seperti tingkat persaingan, struktur biaya, atau ketergantungan pada modal kerja.

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah yang telah disampaikan

dan juga berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, *Cash Conversion Cycle*, dan *Working Capital Turnover* Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023)”**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, terlihat adanya suatu ketidaksesuaian atau jarak (*gap*) antara tantangan signifikan terkait profitabilitas, yang mencerminkan kesenjangan antara peluang besar yang ditawarkan oleh zaman digital dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan 5.0 dengan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aset dan teknologi secara efisien.

1. Profitabilitas, yang direpresentasikan melalui *Return on Assets* (ROA), menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari keseluruhan aset yang dimiliki. Namun, fenomena penurunan profitabilitas pada perusahaan-perusahaan di bidang teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan adanya hambatan struktural dalam pengelolaan operasional.
2. Di sisi lain, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada sektor lain, sehingga diperlukan analisis mendalam terkait pengaruh

Struktur Modal yang direpresentasikan oleh *Debt to Assets* (DAR), *Cash Conversion Cycle* (CCC), dan *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap Profitabilitas yang diwakili oleh ROA di Perusahaan Sektor Teknologi yang tercatat di BEI periode 2020 - 2023.

3. *Cash Conversion Cycle* sebagai indikator efisiensi penggunaan aset sering kali kurang dieksplorasi di sektor ini, dan juga *Working Capital Turnover* terkait kinerja perusahaan, terutama pada sektor yang memiliki ketergantungan tinggi pada investasi berbasis teknologi. Identifikasi ini menunjukkan pentingnya penelitian untuk mengisi kesenjangan teori dan memberikan rekomendasi strategis yang relevan bagi pemangku kepentingan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Untuk membuat penelitian ini lebih fokus dan mendalam, peneliti memandang perlu untuk menentukan batasan pada area pembahasan isu yang diangkat. Berikut ini adalah pembatasan masalah dalam penelitian ini:

1. Objek penelitian ini dibatasi pada perusahaan-perusahaan di sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah menerbitkan laporan keuangan triwulan dalam rentang waktu tahun 2020 sampai 2023.
2. Dalam penelitian ini, variabel independen mencakup Struktur Modal yang direpresentasikan oleh *Debt to Assets* (DAR), *Cash Conversion*

Cycle (CCC), dan *Working Capital Turnover (WCT)*. Sementara itu, variabel dependen adalah Profitabilitas, yang diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*.

3. Penelitian ini hanya mengkaji data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang bergerak di bidang teknologi.
4. Penelitian ini membatasi analisis hanya pada data perusahaan di sektor teknologi yang operasionalnya berfokus di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Penelitian mencakup data dari triwulan pertama tahun 2020 sampai dengan triwulan keempat tahun 2023, mencerminkan kondisi selama pandemi COVID-19 hingga periode pemulihan ekonomi.

Dengan adanya keterbatasan ini, studi diharapkan mampu menyajikan temuan yang berarti dan bisa digunakan sebagai rujukan oleh akademisi, pelaku bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan pokok-pokok permasalahan yang dapat disusun berdasarkan identifikasi dan batasan permasalahan yang telah dijelaskan:

1. Apakah Struktur Modal yang diukur dengan *Debt to Assets (DAR)* terdapat pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2023?
2. Apakah *Cash Conversion Cycle (CCC)* terdapat pengaruh terhadap

profitabilitas (ROA) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2023?

3. Apakah *Working Capital Turnover* (WCT) terdapat pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2023?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari Struktur Modal yang diukur dengan *Debt to Assets* (DAR), *Cash Conversion Cycle* (CCC), serta *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2023?
5. Seberapa besar variabel independen (Struktur Modal, CCC, dan WCT) dapat menjelaskan variabel dependen (Profitabilitas)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun:

1. Untuk mengkaji pengaruh Struktur Modal yang diproksikan melalui *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020–2023.
2. Untuk mengevaluasi pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2020–2023.
4. Untuk menguji pengaruh secara simultan dari Struktur Modal yang diproksikan dengan Debt to Assets (DAR), *Cash Conversion Cycle* (CCC), dan *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori keuangan, khususnya terkait analisis profitabilitas perusahaan sektor teknologi. Dengan menganalisis pengaruh Struktur Modal (DAR), *Cash Conversion Cycle* (CCC), dan *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap *Return on Assets* (ROA), penelitian ini bertujuan memperluas pemahaman tentang hubungan antara efisiensi pengelolaan modal, likuiditas, dan struktur keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil temuan dari studi ini dapat berfungsi sebagai acuan bagi peneliti di masa depan yang mengeksplorasi lebih dalam tentang dampak keputusan keuangan terhadap profitabilitas perusahaan di sektor teknologi.

2. Aspek Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang signifikan bagi manajer keuangan dan *stakeholder* di

perusahaan sektor teknologi. Dengan memahami bagaimana Struktur Modal (DAR), *Cash Conversion Cycle* (CCC), dan *Working Capital Turnover* (WCT) memengaruhi ROA, perseroan dapat merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif dan efisien.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi para investor untuk memahami elemen-elemen krusial yang berdampak pada profitabilitas perusahaan teknologi. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangsih secara teoritis, tetapi juga menawarkan manfaat praktis yang relevan bagi berbagai pihak dalam industri teknologi.

